

**EKRANISASI NOVEL KELUARGA TAK KASAT MATA KARYA
BONAVENTURA GENTA KE FILM KELUARGA TAK KASAT MATA
SUTRADARA HEDY SURYAWAN SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN
TEKS ULASAN DI SMP**

^aKristia Rizky Amalia, ^bDzikrina Dian Cahyani, ^cAsri Wijayanti

^{abc}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar – Magelang
surel: kristiarizkyam@gmail.com

Diterima Redaksi: 12-01-2022 | Selesai Revisi: 10-03-2022 | Diterbitkan: 20-06-2022

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi karena tidak memenuhi ekspektasi dengan munculnya perbedaan yang sangat menonjol dan jauh dari imajinasi pembaca pada saat sebelum novel ini difilmkan. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Memperoleh bentuk yang terjadi pada ekranisasi tokoh dalam novel dan film Keluarga Tak Kasat Mata dan menghasilkan materi pembelajaran teks ulasan di SMP. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel Keluarga Tak Kasat Mata karya Bonaventura Genta dan film Keluarga Tak Kasat Mata karya Hedy Suryawan. Data penelitian ini berupa frasa, kalimat, dan bagian-bagian yang mengandung penambahan, pengurangan, perubahan variasi. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-simak-catat. Hasil penelitian menunjukkan bentuk ekranisasi yang paling banyak yaitu aspek pengurangan. Materi pembelajaran yang dikembangkan dari bentuk-bentuk ekranisasi dapat diterapkan pada KD 3.11 dan 4.11 kelas VIII SMP tentang teks ulasan.

Kata-kata Kunci: *bentuk-bentuk ekranisasi, ekranisasi, materi pembelajaran, teks ulasan*

Abstract: This research was motivated because it did not meet expectations with the emergence of very prominent differences that were far from the reader's imagination before the novel was filmed. The objectives of this study are: (1) To obtain the form that occurs in the ecranization of characters in the novel and film Keluarga Tak Kasat Mata and to produce review text learning materials in junior high school. This study used a qualitative descriptive research design using a comparative descriptive research method. The sources of data in this study are the novel Keluarga Tak Kasat Mata by Bonaventura Genta and the film Keluarga Tak Kasat Mata by Hedy Suryawan. The data of this research are in the form of phrases, sentences, and parts that contain additions, contractions, changes in variations. The data collection used is a read-listen-note technique. The results showed that the most common form of ecranization was the shrinkage aspect. Learning materials developed from the forms of ecranization can be applied to KD 3.11 and 4.11 class VIII SMP regarding review texts.

Keywords: *forms of ecranization, ecranization, learning materials, review text*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil seni kreatifitas pengarang yang diperoleh melalui ide berdasarkan pada kisah nyata atau imajinasi pengarang. Penggunaan bahasa pada karya sastra memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra sering kali disebut sebagai bahasa yang ambiguitas dan tidak rasional. Karya sastra memiliki berbagai macam jenis diantaranya puisi, drama, dan prosa. Prosa merupakan karangan bebas hasil penggabungan monolog dan dialog. Salah satu contoh dari prosa ialah novel.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang populer dikalangan masyarakat karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Novel mampu mengemas cerita kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik yang terjadi di dalamnya. Pengarang novel memberikan gambaran atau rangkaian peristiwa yang divisualisasikan secara detail sehingga pembaca dapat mengimajinasikan hal yang sedang terjadi pada cerita yang dibaca.

Novel memiliki berbagai jenis genre diantaranya yaitu, romantis, misteri, komedi, inspirasi, dan horor. Novel dengan jenis genre horor merupakan novel yang menceritakan kisah atau peristiwa menyeramkan. Novel horor menampilkan makhluk-makhluk yang menyeramkan seperti siluman, genderuwo, iblis, hantu, dan lain-lainnya.

Berbeda dengan novel, film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986 p. 134). Proses produksi film merupakan gabungan ide dari berbagai orang yang bekerja sama untuk menciptakan karya yang menarik minat penonton. Dalam proses produksi film ada 5 tahapan yang dilalui yaitu, *development*, pra-produksi, produksi, pasca produksi, dan distribusi.

Eneste (1991, p. 61-65) mengatakan bahwa sebuah proses kreatif yang dilakukan pengarang dalam mengekranisasi novel ke film dapat berupa penciptaan, penambahan, maupun perubahan bervariasi. Proses tersebut meskipun mengubah narasi, namun tidak mengurangi nilai estetika yang terdapat di dalam novel tersebut.

Novel *Keluarga Tak Kasat Mata* menjadi salah satu contoh proses ekranisasi. Novel *Keluarga Tak Kasat Mata* diangkat menjadi sebuah film merupakan hasil karya dari penulis Bonaventura Genta yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2016. Film *Keluarga Tak Kasat Mata* disutradarai oleh Hedy Suryawan yang dirilis pada 23 November 2017 dan diproduksi oleh Max Pictures. Film *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta ini bermula dari

forum kaskus yang ditulis ke dalam 13 bagian dan sudah dibaca hampir sepuluh juta pembaca dalam kurun waktu setengah bulan dan dibagikan 87.000 kali. Novel *Keluarga Tak Kasat Mata* ini mampu menjual 7000 eksemplar pada saat *launching* buku. Faktanya novel *Keluarga Tak Kasat Mata* ketika diangkat menjadi sebuah film mampu menguraikan 122 halaman menjadi film yang berdurasi 1 jam 16 menit. Pada saat peluncuran film dalam kurun waktu tujuh hari film *Keluarga Tak Kasat Mata* mencapai angka 225.987 penonton serta mendapatkan rating 5/10 pada situs filmindonesia.or.id.

Proses produksi film *Keluarga Tak Kasat Mata* juga terjadi pengurangan pada tokoh. Isi dalam novel menceritakan kisah keluarga yang tinggal disalah satu rumah tua yang terletak di jalan Magelang-Yogyakarta mati mengenaskan karena dijadikan tumbal oleh sang suami yang menginginkan harta berlimpah tanpa perlu bersusah payah untuk bekerja.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran teks ulasan di kelas VIII. Relevansi penelitian ini terdapat pada kompetensi dasar (KD) Sekolah Menengah Pertama (SMP) kurikulum 2013 3.11 dan 4.11 tentang teks ulasan.

B. LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi seluruh teori yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Eneste (1991), ekranisasi merupakan pemindahan/pengangkatan sebuah novel (karya sastra) ke dalam film. pada proses pemindahan ini timbul berbagai macam perubahan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ekranisasi adalah proses perubahan (Bluestoe dalam Eneste, 1991, p.6).

Abram (dalam Nurgiyantoro, 2019, p. 12) secara harfiah *novella* artinya sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam prosa. Novel menjadi salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca hampir diseluruh penjuru dunia.

Pada hkiatnya, film juga merupakan pengisahan kejadian dalam waktu (Eneste, 1991, p 16) film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan satu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Menurut Masdudin (2011, p. 3) pengertian film merupakan proses dari perkembangan teknologi yang cukup panjang dengan menggunakan bantuan pita seluloid dan berkaitan dengan penggabungan beberapa video.

Menurut Tomlinson (1998, p. 2) bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan, dan pengalaman berbahasa. Bahan ajar merupakan unsur yang paling penting

pada kurikulum. Jika silabus ditentukan arah dan tujuan suatu isi dan pengalaman belajar bahasa sebagai kerangka, maka bahan ajar merupakan daging yang mengisi kerangka tersebut (Trianto, 2005, p. 8).

Menurut Waluyo (2018, p. 106) ulasan (review) atau disebut juga dengan teks resensi adalah yang berisi pertimbangan atau ulasan mengenai suatu buku (karya). Teks ulasan adalah tulisan untuk menanggapi suatu produk yang telah diterbitkan ke masyarakat luas seperti novel, puisi, film dan berbagai karya lain yang membutuhkan pembahasan sebagai bahan pertimbangan untuk masyarakat dalam memilih karya sastra yang akan dinikmati.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun permasalahan yang diteliti yaitu bentuk-bentuk ekranisasi yang berfokus pada tokoh dalam novel dan film *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta dan film *Keluarga Tak Kasat Mata* karya sutradara Hedy Suryawan. Wujud data pada penelitian ini yaitu tokoh-tokoh yang mengalami penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak, baca, dan catat. Langkah-langkah pengumpulan data yaitu (1) membaca novel dan menyimak film, (2), mencatat perbedaan pada tokoh yang ada didalam novel dan film, (3) mengode data, dan yang terakhir (4) mereduksi data.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan dan menguraikan.

D. PEMBAHASAN

Berikut ini uraian analisis data dan pembahasan bentuk-bentuk ekranisasi yang berfokus pada tokoh pada novel dan film *Keluarga Tak Kasat Mata* karya Bonaventura Genta. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga bentuk-bentuk ekranisasi yaitu (1) penciptaan, (2) penambahan, dan (3) perubahan variasi. Berikut hasil analisis data mengenai bentuk-bentuk ekranisasi.

a. Penciptaan

Penciptaan Tokoh Hantu Noni Belanda dalam Novel *Keluarga Tak Kasat Mata*
Tokoh Hantu Noni Belanda dalam novel *Keluarga Tak Kasat Mata* digambarkan sebagai sosok hantu yang mengganggu Genta dan teman-temannya di Kantor Pandawa. Kegaduhan yang ditimbulkan oleh Hantu Noni Belanda dibuktikan pada kutipan:

Tabel 1 Data 1

Data (1)	
Novel	Film
<p><i>Dimimpi itu kami “berhubungan” dengan cewek cantik yang selanjutnya disebut sebagai noni Belanda lantai dua, tapi sayangnya tak ada satupun yang dapat mengingat raut wajahnya. Untuk memastikan keabsahan cerita, seperti biasa kami bertanya kepada Mas Rudi. Dan, memang benar kalau malam itu kami “disetubuhi” oleh noni Belanda. Dia mewanti-wanti jangan terlalu sering tidur di ruangan itu karena hubungan dua alam efeknya sangat berbahaya.</i></p> <p>(N/H48/Pc)</p>	<p>Adegan Genta dan teman teman saat sedang disetubuhi oleh Hantu Noni Belanda dalam film tidak divisualisasikan.</p>

Pada kutipan data 1 tokoh Hantu Noni Belanda merupakan sosok hantu yang sangat mengganggu Genta dan teman-temannya. Hantu Noni Belanda jika menyukai seseorang maka dia akan mengikuti kemanapun orang itu pergi dan mengajak orang tersebut untuk ikut ke alamnya. Telah terjadi bentuk ekranisasi pada aspek penciptaan. Hal itu dikarenakan tokoh Hantu Noni Belanda yang terdapat dalam novel dihilangkan pada film. Tokoh Hantu Noni Belanda ini dianggap tidak begitu penting keberadaannya dan tidak berpengaruh pada film karena tokoh tersebut hanya sebagai tokoh pendukung. Pada novel tokoh Hantu Noni Belanda hanya muncul satu kali seperti yang tertera pada kutipan di atas. Dihilangkannya tokoh Noni Belanda ini karena memiliki adegan atau peran yang dapat menimbulkan kesan pornografi. Hal ini disebabkan karena film *Keluarga Tak Kasat Mata* memiliki batasan usia penonton 13 tahun ke atas.

b. Penambahan

Penambahan Tokoh Hantu Noni Belanda dalam Novel *Keluarga Tak Kasat Mata* Tokoh Andrea pada Film *Keluarga Tak Kasat Mata* digambarkan sebagai seorang karyawan di Kantor Pandawa tempat Genta bekerja. Andrea diperankan sebagai wanita yang disukai oleh Genta. Tokoh Andrea memerankan peran sebagai

seorang kakak yang belum terima dengan kematian adiknya. Hantu anak kecil pada film *Keluarga Tak Kasat Mata* sudah dianggap sebagai adiknya. Pada adegan Andrea dengan hantu anak kecil itu, anak tersebut mengajak Andrea untuk ikut ke alamnya.

Tabel 2 Data 2

Data (2)	
Novel	Film
Kehadiran tokoh Andrea dalam film tidak dideskripsikan sebelumnya dalam novel. Dalam film, tokoh andrea menjadi tokoh utama. Kehadirannya untuk menambah konflik yang terjadi dalam film.	<i>"Kamu tuh cucunya Mbok Yati ya? Kalau melihat kamu, kakak tuh jadi inget sama adiknya kakak, liat deh, tuhh. Miripkan sama kamu... kakak tuh kangen banget sama adiknya kakak. Tapi dia udah ada di alam yang lain." Ucap Andrea pada hantu anak kecil.</i> <i>"Kalau gitu, akak ikut aku aja ke alam sana." Jawab hantu anak kecil itu</i> (F/D49.58/Pn)

Berdasarkan kutipan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Andrea rindu dengan sang adik yang sudah lama meninggal. Andrea mengira bahwa sosok anak kecil itu adalah cucu dari Mbok Yati. Andrea menunjukkan foto adiknya pada sosok anak kecil itu, Andrea melihat sosok anak kecil itu mirip wajahnya dengan adiknya yang sudah meninggal dan usia sang adik dengan hantu anak kecil tersebut seumuran.



Gambar 1. Adegan Andrea dan Hantu Anak Kecil

Tokoh Andrea dihadirkan dalam film untuk menambah konflik serta mendukung karakter Genta. Tokoh Andrea merupakan salah satu tokoh yang sangat penting perannya karena dalam film tokoh Andrea adalah tokoh yang

diambil sukmanya oleh sosok Langgeng hantu yang mendiami bangunan tersebut. Genta tokoh utama dalam film ini akan membantu Andrea untuk mengambil Sukmanya dengan bantuan Rere, Rudi, dan Mbok Yati. Dalam novel tokoh Andrea tidak dihadirkan tetapi dapat dijumpai dalam film *Keluarga Tak Kasat Mata*. Dapat disimpulkan, proses ekranisasi yang terjadi adalah penambahan tokoh Andrea.

c. Perubahan variasi

Perubahan Variasi Tokoh Rere dalam Novel dan Film *Keluarga Tak Kasat Mata*

Tokoh Rere pada Novel *Keluarga Tak Kasat Mata* digambarkan sebagai teman Rege. Rege ini ialah teman satu kantornya Genta. Rere datang ke Kantor Pandawa untuk membantu perencanaan proyek. Rege menyebutkan bahwa Rere memiliki indera keenam. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan:

Tabel 3. Data 3

Data (3)	
Novel	Film
<p><i>"Wah. Rame juga ya disini..." Kata Rere ketika sedang nyantai di ruang tengah. "Ya jelas rame mbak. Inikan tiga Kantor dijadiin satu." Jelas seorang teman.</i></p> <p><i>"Bukan rame manusia, tapi yang lainnya. Coba ya aku jalan jalan muterin knatormu dulu." mbak Rere dengan pedenya ngeloyor begitu aja.</i> (N/H1/Pv)</p> <p><i>"Dulu di sini ada yang jaga baik sebenarnya tapi sekarang dia udah pindah. Keluar." Mbak Rere menunjuk ke arah dapur.</i></p> <p><i>Dilangkah menuju tangga "kalau di sini penunggunya usil, suka mengganggu." Ujarnya sambil ke arah toilet.</i></p> <p><i>"Ada satu lagi, dirungan itu yang ada kamar mandinya, ada satu yang ngumpet, nggak pernah keluar, minta dibebasin. Dia takut sama penunggu lainnya. Terus, ada yang lagi sama kita. Wujudnya anak kecil ganteng, tapi tangannya panjang." di kalimat terakhir, tangan mbak Rere seperti</i></p>	<p><i>"Ada yang datang ya? Kok saya merinding mas." Tanya Rere</i></p> <p><i>"Kita yang pada mereka bukan mereka yang datang ke kerajaan mereka. Ayo" jawab Om Hao sambil berjalan.</i></p> <p><i>"Ini dulunya tempat pemujaan para leluhur jawa, sekarang mereka ingin mendirikan bangunan. Dengan lentera ini, mereka tidak akan terganggu, tidak terusik." Terang Om Hao dengan membawa lentera.</i></p> <p><i>"Jadi mereka masih penghuni disini?" sambil menerima lentera dari Om Hao.</i> (F/D19.04/Pv)</p>

<p><i>sedang mengelus sesuatu.</i> (N/H2/Pv) <i>"Hawa disini sangat negatif, biarpun ada yang menjaga lumayan kuat, salah satunya berkaki kuda. Untukng kalian nggak bisa lihat, soalnya ada yang sedang melototin kita."</i> <i>Langkah Rere terhenti di depan gudang yang terkunci. Kami heran karena Rere sepanjang jalan nggak berhenti cerita, mendadak diam seribu bahasa dalam waktu yang nggak sebentar.</i> <i>"Kenapa, Mbak?"</i> <i>Mbak Rere menoleh dengan mata berkaca-kaca "Udah ya, aku pulang sekarang aja. Yang disini ini hitam banget!"</i> (N/H2/Pv)</p>	
---	--

Pada data 3 di atas tokoh Rere ditampilkan diawal cerita yang memberitahukan bahwa di Kantor Pandawa ada makhluk lain yang jumlahnya sangat banyak. Untuk mengetahuinya dia akan berkeliling kantor. Rere menjelaskan di dapur ada yang menjaga dan sosok penjaganya itu baik tapi sudah keluar lama dari bangunan itu, kemudian di toilet ada sosok penunggu yang jahil. Terakhir rere menyebutkan bahwa ada sosok yang mendiami salah satu ruangan dengan kamar mandi di dalamnya yang mengumpat meminta untuk dibebaskan karena sudah lama tidak bisa keluar. Rere menjelaskan lagi ada sosok anak kecil berwajah tampan tetapi tangannya panjang sedang bersama dengan mereka mengelilingi bangunan itu. Ada berbagai macam penunggu yang ada di Kantor Pandawa. Ada satu tempat yang sangat membuat Rere takut sehingga ia meminta pulang sekarang. Rere tampak sekali ketakutan ketika sedang berada di dekat gudang. Pada film *Keluarga Tak Kasat Mata* tokoh Rere yang diperankan oleh Aura Kasih adalah seseorang yang dikenalkan Rudi pada Genta. Rere adalah seorang wanita berparas tinggi dan cantik. Sebelum bertemu Genta dan Rudi, ia mendalami ilmunya untuk dapat membantu orang lain yang diganggu makhluk halus. Rere datang ke salah satu kaki gunung yang masih aktif tepat pukul 00.45 malam hari. Rere berangkat ke kaki gunung tersebut bersama dengan Om Hao.



Gambar 2. Adegan Ketika Rere Datang Bersama Om Hao di Kaki Gunung Merapi Pukul 00.45

Pada gambar 2 menunjukkan Rere mengunjungi kaki Gunung Merapi bersama Om Hao. Rere merasa seluruh tubuhnya merinding karena datang ke sebuah kerajaan mistis. Om hao menjelaskan bahwa dulunya tempat ini sebagai tempat pemujaan para leluhur Jawa lalu mereka ingin mendirikan bangunan disini. Lentera yang dibawa oleh Om Hao tidak akan mengganggu kegiatan yang ada di kerajaan gaib ini. Setelah mengunjungi kerajaan jin di kaki Gunung Merapi, tokoh Rere dikenalkan dengan Genta oleh Rudi. Kehadiran Rere dalam film ini berperan sebagai seorang paranormal yang akan membantu Genta untuk menyelamatkan sukma Andrea yang diambil oleh Langgeng.



Gambar 3. Adegan Rere Sedang Membantu Genta Menyelamatkan Sukma Andrea

Tokoh Rere hadir pada novel dan film *Keluarga Tak Kasat Mata*. Tokoh Rere mengalami perubahan variasi. Perubahan itu terlihat pada kode N/H1/Pv, tokoh Rere hadir pada awal cerita sedangkan dalam film tokoh Rere hadir pada menit 19.04. Perubahan variasi yang terjadi ialah pada saat proses memvisualisasikan tokoh Rere. Penggambaran tokoh Rere dalam novel sebagai sosok yang memiliki indera keenam sedangkan dalam film tokoh Rere divisualisasikan sebagai seorang paranormal yang mampu menyelamatkan arwah atau sukma yang hilang.

Implementasi Ekranisasi Novel Keluarga Tak Kasat Mata Karya Bonaventura Genta ke Film Keluarga Tak Kasat Mata Sutradara Hedy Suryawan sebagai Materi Pembelajaran Teks Ulasan di SMP

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran sastra kelas VIII dalam silabus Sekolah Menengah Pertama (SMP) kurikulum 2013, yakni pada KD 3.11 yang berisi tentang mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan dan KD 4.11 yang berisi tentang menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel dan karya seni daerah) yang dibaca atau didengar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi materi pembelajaran menulis teks ulasan di SMP. Luaran dari penelitian ini yakni berbentuk handout.

E. PENUTUP

Bentuk-bentuk ekranisasi dalam penelitian ini yang paling banyak ditemukan yaitu pada aspek penciptaan. Hal ini dikarenakan banyak sekali tokoh yang dianggap tidak penting keberadaannya oleh sutradara dan penulis skenario. Hal itu disebabkan karena (1) adegan tersebut tidak begitu penting untuk ditampilkan dalam film, (2) adegan tersebut hanya akan mengganggu pemeran utama, (3) tidak semua hal yang diungkap dalam novel dapat dihadirkan pada film, dan (4) tidak semua tokoh dalam novel akan muncul dalam film, film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Hasil penelitian ini dapat dijadikan materi pembelajaran menulis teks ulasan di kelas VIII SMP. Materi pembelajaran yang dikembangkan dari bentuk-bentuk ekranisasi dapat diterapkan pada KD 3.11 dan 4.11 kelas VIII tentang teks ulasan

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-dimensi komunikasi*. Bandung: Alumni.

Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Flores: Nusa Indah.

Genta, B. (2016). *Keluarga tak kasat mata*. Jakarta: Gagas Media.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku siswa bahasa indonesia SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Masduhin, I. (2011). *Mengenal dunia film*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Tomlison, B. (ed.). (1998). *Materials development in language taching*. Cambridge: CUP.

Waluyo, B. (2018). *Bahasa dan sastra indonesia untuk kelas VIII SMP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.